


Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol 5 No. 1 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

ANALISIS INDIKATOR MAKRO EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA BARAT

Cempaka Rizki Ambar Sari¹, Dela Resina², Neng Kamarni³

*Universitas Andalas, Padang*¹, cempakarizki@gmail.com

*Universitas Andalas, Padang*², delaresina@gmail.com

*Universitas Andalas, Padang*³, nengkamarni71@gmail.com

Abstrak

Poverty is a problem of economic development which is always an interesting discussion. Poverty has an impact on socio-economic burdens, increases in crime, decreases the quality of life, and hinders the creation of superior human resources. The objectives of this study were to 1) analyze the concept and development of poverty in West Sumatra Province; and 2) to analyze the effect of macroeconomic indicators on poverty in West Sumatra Province. The macroeconomic indicators used are Economic Growth Rate based on Gross Regional Domestic Product (GRDP) and Human Development Index (HDI). The analytical tool used is multiple linear regression which includes data from 19 districts and cities in West Sumatra Province during the period 2015-2019. From the results of this study, it was found that in general the poverty rate in West Sumatra Province from 2015-2019 continued to decline. The variable rate of economic growth has a positive relationship with the level of poverty in West Sumatra Province. Meanwhile, the HDI variable has a significant effect on the poverty level and has a negative relationship.

Keywords: Poverty Level, Economic Growth, HDI.

© 2021 Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Pembangunan ekonomi akan selalu mendorong pada pertumbuhan ekonomi. Jika pembangunan ekonomi di suatu daerah tidak berjalan lancar atau banyak halangan maka akan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi pada daerah tersebut. Permasalahan pembangunan ekonomi yang sering dialami oleh negara yang sedang berkembang salah satunya adalah kemiskinan, Nugraha & Nasruddin (2020). Menurut Martin et al (2020), kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang tidak hanya diukur dari pendapatan, tetapi juga diukur dari pendapatan disposabel, kekurangan materi dalam membayar tagihan, mencukupi kebutuhan

protein, dan membeli barang-barang elektronik utama, serta diukur dari intensitas kerja selama setahun.

Penelitian mengenai kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi telah banyak dilaksanakan sebelumnya. Menurut Meij et al (2020), Ketidaksetaraan dan kemiskinan telah menjadi tantangan sosial yang mencolok di Calgary, Canada dimana saat adanya peralihan dari daerah pusat pertanian dan peternakan menjadi daerah industri bahan bakar, kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi tidak berdampak secara linear bagi masyarakatnya. Sedangkan pada penelitian lainnya, Dev (2008) menyatakan

bahwa pertumbuhan inklusif yang terjadi di India melalui reformasi liberalisasi dan peran pasar yang lebih besar dalam ekonomi justru memperparah kemiskinan dan rendahnya pembangunan manusia di India.

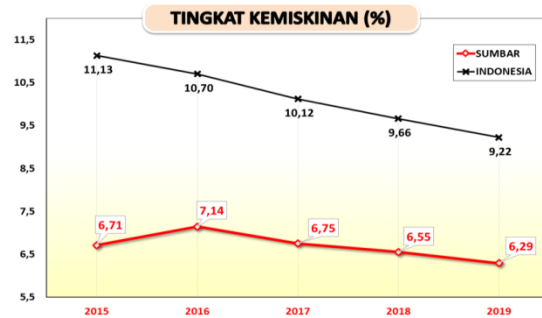
Pendapat senada dikemukakan oleh Islam and McGilvray (2019), dimana ketidaksetaraan pendapatan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang karena menciptakan ketidakstabilan sosio-politik, ketidakpastian dalam hak milik, mengurangi investasi dalam modal manusia yang akhirnya dapat memperlambat pembentukan modal dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menjadi sangat menarik untuk diteliti, mengingat keterkaitan yang erat antara pertumbuhan ekonomi, pembangunan manusia dan kemiskinan.

Secara absolut jumlah penduduk miskin akan memberikan gambaran tentang berapa banyak penduduk yang mengalami marginalisasi pembangunan. Hal ini menjadikan kemiskinan menjadi masalah ekonomi paling mendesak untuk segera diatasi. Kemiskinan merupakan salah satu prioritas pemerintah karena memiliki dampak negatif dengan dimensi yang luas, Septiadi & Nursan (2020).

Oleh karenanya, kemiskinan menjadi salah satu masalah utama pembangunan bagi pemerintah baik Pemerintah Pusat, Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Pembangunan yang dilakukan di Sumatera Barat nampaknya belum sepenuhnya mampu mengurangi jumlah penduduk miskin. Penanggulangan kemiskinan termasuk salah satu isu strategis Provinsi

Sumatera Barat yang tertuang dalam RPJMD Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016-2021 yaitu “Pengurangan Tingkat Kemiskinan dan Ketimpangan Pembangunan Antar Daerah”. Berikut persentase tingkat kemiskinan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2019 :

Gambar 1
Persentase Tingkat Kemiskinan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2019



Sumber : BPS Provinsi Sumatera Barat

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat maka perlu dilihat dari indikator makroekonomi yang ada, seperti laju pertumbuhan ekonomi berdasarkan PDRB dan IPM sehingga diperoleh kebijakan yang tepat sasaran untuk mengurangi kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian “**Analisis Pengaruh Indikator Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Barat**”.

II RESEARCH METHODS

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Data penelitian menggunakan data sekunder berupa data kemiskinan, pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan IPM dari seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat periode 2015-2019 yang dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik dan dokumen RPJMD Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016-2021.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah PDRB dan IPM sedangkan variabel dependen adalah kemiskinan di 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besar pengaruh perubahan dari suatu variabel

independen terhadap variabel dependen. Persamaan yang digunakan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Persentase Kemiskinan di Sumatera Barat

α = Konstanta

X_1 = Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

X_2 = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

β_1 = Koefisien regresi variabel Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

β_2 = Koefisien regresi variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

e = Standard Error

III RESULTS AND DISCUSSION

Dalam regresi data panel perlu melakukan pemilihan model terlebih dahulu sebelum melakukan analisis terhadap hasil estimasi. Terdapat tiga model pada regresi data panel yaitu

common effects model, *fixed effect models* dan *random effect models*. Untuk memilih model terbaik dilakukan menggunakan uji Chow, Uji Hausman dan uji Lagrange Multiplier.

Tabel 5. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	259.0063		0.000
	20	(18,74)	0
Cross-section Chi-square	395.0961		0.000
	75	18	0

Uji Chow dilakukan untuk memilih model terbaik antara *common effects* atau *fixed effects*. Hasil dari tabel 2 menunjukkan nilai Prob lebih

kecil dari nilai signifikansi sebesar lima persen yang artinya *fixed effects* lebih baik dibandingkan *common effects*.

Tabel 6. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: Untitled
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.484947	2	0.7847

Uji Hausman dilakukan untuk memilih model terbaik antara *fixed effects* dan *random effects*. Berdasarkan tabel 6 disimpulkan bahwa *random effects* lebih baik daripada *fixed effects* pada level signifikansi lima persen karena nilai prob lebih besar dari 0,05. artinya hasil uji haussman menunjukkan model *random effect*

lebih baik dari model *fixed effect* sehingga diperlukan uji Lagrange Multiplier. Berdasarkan uji Lagrange Multiplier, model estimasi *random effects* merupakan model estimasi regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini pada tingkat signifikansi 5 persen.

Tabel 7. Hasil Uji Lagrange Multiplier
 Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
 (all others) alternatives

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	181.3125 (0.0000)	2.402902 (0.1211)	183.7154 (0.0000)
Honda	13.46523 (0.0000)	-1.550130 --	8.425251 (0.0000)
King-Wu	13.46523 (0.0000)	-1.550130 --	4.339450 (0.0000)
Standardized Honda	14.19631 (0.0000)	-1.335277 --	6.201723 (0.0000)
Standardized King-Wu	14.19631 (0.0000)	-1.335277 --	2.319864 (0.0102)
Gourierioux, et al.*	--	--	181.3125 (< 0.01)

*Mixed chi-square asymptotic critical values:

1%	7.289
5%	4.321
10%	2.952

Dari tabel 7 didapatkan nilai probabilitas Cross-section Breusch-Pagan < dari 0,05 artinya hasil uji LM menunjukkan model *random effect* lebih baik dari *common effect*. Dari ketiga uji didapat bahwa model *Random Effect* adalah yang terbaik. Estimasi parameter dengan model

random effect tidak memerlukan uji asumsi klasik.

Dari hasil estimasi dengan menggunakan *random effect model* yang dapat dilihat pada tabel 8 dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan model yang dibangun sudah sesuai (*fit*) dan *valid*.

Tabel 8. Hasil Estimasi Model Random Effect
 Dependent Variable: KEMISKINAN
 Date: 02/15/21 Time: 11:24
 Sample: 2015 2019

Periods included: 5

Cross-sections included: 19

Variable	Coeffi cient	Std. Error	t- Statistic	Prob.
C	28.878 41	2.8007 92	10.310 80	0.00 00

	-	0.0347	-	0.00
IPM	0.324644	89	9.331805	00
PERTUMBUHAN_EKO	0.1964	0.0846	2.3204	0.02
NOMI	80	75	02	25
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Weighted Statistics				
R-squared	0.6597	Mean dependent		0.40413
	03 var			3
Adjusted R-squared	0.6523	S.D. dependent var		0.40761
	05			1
S.E. of regression	0.2403	Sum squared resid		5.31470
	51			3
F-statistic	89.175	Durbin-Watson stat		1.13089
	85			8
Prob(F-statistic)	0.0000			
	00			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.5398	Mean dependent		6.82052
	64 var			6
Sum squared resid	279.86	Durbin-Watson stat		0.02147
	78			6

Hal ini ditandai dengan nilai Prob (*F-statistic*) sebesar 0,0000 pada level signifikansi 5 persen (< dari 0,05) artinya model yang digunakan sudah valid. Nilai R-Squared yang

diperoleh yaitu 0,5398 yang artinya variabel indenpenden baru menjelaskan proporsi keragaman (*varians*) dari variabel dependen sebesar 53,98 persen.

IV CONCLUSION

Perkembangan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat Tahun 2015-2019 menunjukkan adanya fluktuasi dari tahun ke tahun, sedangkan IPM menunjukkan kenaikan setiap tahunnya. Sektor lapangan usaha dengan laju pertumbuhan tertinggi adalah sektor informasi dan komunikasi dengan rata-rata sebesar 8,91%. Beberapa tahun tertentu di mana kenaikan perekonomian tidak diikuti dengan turunya angka kemiskinan dan juga pada beberapa tahun tertentu juga menunjukkan perkembangan perekonomian yang menurun namun kemiskinan juga mengalami penurunan. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa sebagian

besar anggaran pemerintah yang dijadikan program belum mampu menyelesaikan masalah kemiskinan. Terlihat bahwa belanja untuk program kemiskinan yang terus bertambah belum menjadi ukuran prestasi. Lagipula tingkat kemiskinan terendah pada masa pasca krisis masih cukup jauh jika dibandingkan dengan tingkat kemiskinan terendah pada masa sebelum krisis (Basri & Munandar, 2009).

Berdasarkan *p-value* pada tabel 8, variabel IPM ternyata berpengaruh signifikan secara statistik terhadap kemiskinan dengan nilai coefficient -0,3246 yang menandakan hubungan negatif antara IPM dan kemiskinan. Peningkatan

1 point IPM akan menurunkan persentase penduduk miskin sebesar 0,32 persen. Temuan kami ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amaluddin et al (2018) Sementara itu variabel laju pertumbuhan perekonomian yang kami proksi melalui PDRB memiliki nilai prob <0,05 artinya pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Nilai coefficient 0,1964 menandakan hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Artinya, 1 persen pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan persentase penduduk miskin sebesar 0,196 persen. Hal ini merupakan sebuah fakta yang cukup menarik, karena terjadi kondisi yang kontradiktif di mana seharusnya peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Breunig & Majeed (2019), namun sejalan dengan hasil penelitian oleh Dev (2008), Meij et al (2020), dan Sihite et al (2020), dimana IPM memberikan efek negatif yang signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan, sementara pertumbuhan ekonomi memberikan efek positif yang signifikan terhadap pengurangan kemiskinan.

Pertentangan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan yang didapat dalam penelitian ini, didukung dengan pernyataan Dev (2008) yang menyatakan bahwa pertumbuhan inklusif yang terjadi justru memperparah kemiskinan. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidaksetaraan kekayaan yang menciptakan ketidakstabilan sosio-politik, ketidakpastian dalam hak milik, mengurangi investasi dalam modal manusia, yang pada akhirnya dapat memperlambat pembentukan modal dan pertumbuhan ekonomi menurut Islam and McGilivray (2019).

Jika hanya segelintir orang yang menikmati maka pertumbuhan ekonomi tidak mampu mereduksi kemiskinan dan memperkecil ketimpangan, sebaliknya jika sebagian besar turut berpartisipasi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi maka kemiskinan dapat direduksi dan gap antara orang kaya dan orang miskin dapat diperkecil. Pertumbuhan yang tinggi dan stabil penting untuk pengentasan kemiskinan, stabilitas pertumbuhan juga penting untuk memperbaiki tren kemiskinan (Bonilla, 2007).

Untuk itu, pembangunan manusia sangat memegang peranan penting dalam jalur pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi IPM suatu daerah, biasanya semakin baik pertumbuhan ekonomi dan semakin baik pula tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah, biasanya tingkat kemiskinan di daerah tersebut menurun, Sihite (2020).

Kemiskinan pada penelitian ini dipengaruhi oleh pertumbuhan perekonomian dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Sumatera Barat berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi, justru meningkatkan kemiskinan di Sumatera Barat. Peningkatan sektor-sektor usaha yang ada sepertinya hanya memberikan manfaat kepada segelintir orang sehingga terjadi ketidaksetaraan pendapatan yang membuat ketidakmampuan dalam mereduksi kemiskinan. Sedangkan pada IPM, terjadi hubungan yang negatif di mana, peranan sumber daya manusia yang ada telah menunjukkan penurunan pada persentase kemiskinan di Sumatera Barat. Oleh sebab itu, diperlukan strategi dan kebijakan dalam menentukan sektor unggulan yang dapat berpengaruh signifikan dalam mereduksi kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

Bibliography

- [1]Amaluddin, W Payopo, R., Laitupa, A. A., & Serang, M. R. (2018). A Modified Human Development Index and Poverty in the Villages of West Seram Regency, Maluku Province, Indonesia. *International Journal of Economics and Financial*, 325-330.
- [2]Bappenas, 2004. *Rencana Strategis Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta.
- [3]Bonilla, E. D. (2007, October). Global Macroeconomics Development The Implications for Poverty. *International Food Policy Research Institute*.
- [4]Breunig, R., & Majeed, O. (2019). Inequality, poverty and economic growth. *International Economics*.
- [5]BPS. (2020). *Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik.
- [6]Dev, S. Mahendra. "Inclusive Growth in India-Agriculture, Poverty and Human Development." *Indian Journal of Agricultural Economics*, vol. 63, no. 2, 2008, pp. 276-279.
- [7]Harun. "The Impact of Real Earning Revenue and Funds of The Ecomic Growth with Capital Shop as a Moderating Variable in Regency/City of Aceh Province, 2013-2015." *International Journal of Public Budgetig, Accounting and Finance*, 2018.
- [8]Islam, Md Rabiul, and Mark McGilivray. "Wealth Inequality, Governance and Economic Growth." *Economic Modelling*, 2019. Accessed 30 June 2019.
- [9]Martin, Elena Barcena, et al. "Rethinking Multidimensional Poverty Through a Multi-Criteria Analysis." *Economic Modelling*, vol. 91, 2020, pp. 313-325. Accessed 24 June 2020.
- [10]Meij, Erik, et al. "Everywhere they are trying to hide poverty. I hate it!: Spasial Practices of the Urban Poor in Calgary, Canada." *Geoforum*, 2020. Accessed 03 October 2020.
- [12]Morris, M. H., & Trucker, R. (2020, April 09). Poverty and Entrepreneurship in Developed Economies: Re-Assessing the Roles of Policy and Community Action. *Journal of Poverty*. 10.1080/10875549.2020.1747587
- [13]Nagis, F. (2019). Poverty Reduction and Human Development : Impact of ENRICH Programme on Income Poverty in Bangladesh. *Indian Journal of Human Development*, 13-31.
- [14]Nugraha, M. R., & Nasruddin. (2020). Dampak Kebijakan Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Banjar Tahun 2013-2018. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 3, 30-44.
- [15]Septiadi, D., & Nursan, M. (2020, Februari). Pengentasan Kemiskinan Indonesia : Analisis Indikator Makroekonomi dan Kebijakan Pertanian. *Jurnal Hexagro*, 4, 1-14.
- [16]Sihite, Lestari, et al. "The Effect of Village Funds, Human Development Index (HDI), and Economic Groth on Decrease of Poverty Level in North Sumatera Province." *International Journal Public Budgeting, Accounting and Finance*, vol. 4, no. 1, 2020.
- [17]Sumatera Barat, P. (2018). *RPJMD Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016-2021*. Provinsi Sumatera Barat.
- [18]World Bank. 2006. *Making the New Indonesia Work for the Poor*. The World Bank.